



**Pelatihan Penguatan Peran dan Fungsi Posyandu dalam
Rangka Ketahanan Kesehatan Keluarga di Kecamatan Panton
Reu, Aceh Barat**

Bartoven Vivit Nurdin^{1)*}, *Yulianto*²⁾, *Hartoyo*³⁾, *Noverman Duadji*⁴⁾, *Zellya Salsabila*⁵⁾

^{1,2,5)}Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

^{3,4)}Jurusan Administrasi Negara Universitas Lampung

*e-mail: bartoven.vivit@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan untuk memperkuat peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat. Pantan Reu merupakan wilayah dengan angka stunting yang tinggi di Aceh serta terdampak bencana tsunami. Selain itu, masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya membawa balita ke posyandu, terutama untuk imunisasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, APPSI bersama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar dan Universitas Lampung melaksanakan pelatihan dengan pendekatan sosial budaya melalui perspektif sosiologi keluarga dan antropologi kesehatan. Kegiatan dilakukan kepada masyarakat dan kader posyandu di Kecamatan Panton Reu melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai peran dan fungsi posyandu, ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata pre-test dan post-test dari 7,3 menjadi 9,6. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam upaya peningkatan kesehatan keluarga dan pencegahan stunting. Luaran kegiatan berupa publikasi jurnal, presentasi seminar, video, dan laporan kegiatan.

Kata Kunci: peran dan fungsi posyandu, ketahanan kesehatan, ketahanan keluarga, antropologi kesehatan, ketahanan pangan

ABSTRACT

This community service activity aims to provide training to strengthen the role and function of Posyandu in improving community health resilience in Pantan Reu Subdistrict, West Aceh. Pantan Reu is an area with a high stunting rate in Aceh and was affected by the tsunami disaster. In addition, many residents still lack awareness of the importance of bringing infants to posyandu, especially for immunization. To address this issue, APPSI together with the Faculty of Social and Political Sciences of Teuku Umar University and Lampung University conducted training using socio-cultural approaches through family sociology and health anthropology perspectives. The activity involved communities and posyandu cadres through socialization, training, and mentoring. The results showed an increase in participants' understanding of the role and function of posyandu, indicated by the increase in average pre-test and post-test scores from 7.3 to 9.6. Participants also showed active involvement in improving family health resilience and stunting prevention. The outputs include journal publications, seminar presentations, videos, and activity reports.

Keywords: *role and functions of Posyandu; health resilience; family resilience; medical anthropology; community health*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung kepada masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Melalui

kegiatan pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Program pengabdian masyarakat dilaksanakan sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat karena perguruan tinggi merupakan sarana untuk membumikan dan menerapkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat perlu diarahkan pada upaya pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat melalui penguatan peran dan fungsi posyandu.

Posyandu memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif guna meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak. Kesehatan masyarakat menekankan pentingnya upaya pencegahan dan peningkatan kesadaran kesehatan sejak dini (Maulida, 2012). Namun, berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan di posyandu. Rendahnya kunjungan ibu membawa balita ke posyandu dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kesadaran kesehatan, dan keterbatasan pelayanan kesehatan (Handayani et al., 2024). Selain itu, permasalahan stunting di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, pola pengasuhan, dan kondisi ekonomi masyarakat (Lestari et al., 2018; Rahmadhita, 2020). Oleh karena itu, pendekatan sosial budaya menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat (Foster & Anderson, 2006).

Kabupaten Aceh Barat secara administratif memiliki 12 kecamatan, 34 mukim, dan 322 gampong/desa (Wahyuningsih et al., 2018). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat ialah Kecamatan Panton Reu yang terdiri atas 3 kemukiman, 19 gampong, dan 51 dusun dengan luas wilayah 83,04 km² serta jumlah penduduk sekitar 6.855 jiwa yang tersebar di 19 gampong. Pusat pemerintahan Kecamatan Panton Reu berada di Meutulang dengan jarak sekitar 38 km dari ibu kota Kabupaten Aceh Barat, yaitu Meulaboh (Ikhsan et al., 2018). Secara geografis, sebagian besar wilayah Kecamatan Panton Reu berada pada ketinggian 25–40 meter di atas permukaan laut dengan kondisi wilayah berupa dataran, lereng perbukitan, dan daerah aliran sungai. Selain itu, sebagian wilayah berada di sekitar kawasan hutan. Secara sosial ekonomi, masyarakat Panton Reu mayoritas bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan (BPS Kabupaten Aceh Barat, 2025).

Kecamatan Panton Reu juga merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan stunting pada balita. Selain itu, wilayah ini masih memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan. Dari 19 gampong/desa yang ada, hanya terdapat satu pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), meskipun terdapat 21 posyandu yang tersebar di wilayah tersebut. Permasalahan lain yang dihadapi ialah rendahnya kesadaran masyarakat untuk membawa balita ke posyandu, terutama dalam pemeriksaan kesehatan dan imunisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan peran dan fungsi posyandu masih sangat diperlukan dalam meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga dan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas permasalahan stunting, kesehatan masyarakat, dan kunjungan posyandu dari aspek medis dan kesehatan masyarakat. Kajian dari perspektif klinis dan epidemiologis memang penting, namun pendekatan tersebut belum cukup menyentuh akar permasalahan yang bersifat sosial dan kultural. Pendekatan sosial budaya dalam penguatan peran dan fungsi posyandu masih jarang dilakukan, khususnya melalui perspektif sosiologi keluarga dan antropologi kesehatan secara terpadu. Padahal, perilaku kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, dan sistem kepercayaan lokal yang hanya dapat dipahami melalui

pendekatan sosial budaya (Foster & Anderson, 2006). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan dalam penerapan pendekatan sosial budaya sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya posyandu dan ketahanan kesehatan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun pemahaman masyarakat tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga dari sisi budaya dan perilaku sosial masyarakat lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Pantan Reu, Aceh Barat melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat serta kader posyandu.

METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Pantan Reu, Kabupaten Aceh Barat. Proses kegiatan pengabdian berlangsung sejak bulan Mei 2025 dan dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Kegiatan dilakukan secara offline dan online. Secara offline kegiatan dilaksanakan di Meulaboh, Aceh Barat, sedangkan secara online dilakukan melalui Zoom Meeting. Pelaksanaan kegiatan pelatihan utama dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025. Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga melalui penguatan peran dan fungsi posyandu di Kecamatan Pantan Reu, Aceh Barat.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat dan kader posyandu yang ada di Kecamatan Pantan Reu, Aceh Barat. Sasaran kegiatan dipilih karena masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan keluarga, pemeriksaan kesehatan balita, serta kunjungan ke posyandu. Oleh karena itu, masyarakat dan kader posyandu dipilih sebagai sasaran utama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah metode ceramah dan pelatihan. Metode ceramah diberikan kepada khalayak sasaran dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga. Ceramah yang diberikan berisi wawasan mengenai upaya meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga, pentingnya imunisasi, kesehatan anak, serta penguatan peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Sementara itu, metode pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penguatan peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Pantan Reu, Aceh Barat. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi bersama peserta, serta pemberian pemahaman mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu registrasi peserta, pengenalan program pengabdian kepada masyarakat, pelaksanaan *pre-test*, penyampaian materi mengenai isu budaya dan kesehatan masyarakat, penyampaian materi mengenai agen kesehatan di masyarakat dan kebijakan pelayanan kesehatan,

diskusi bersama peserta, pelaksanaan *post-test*, serta penutupan kegiatan. Melalui tahapan tersebut diharapkan masyarakat mampu memahami pentingnya ketahanan kesehatan keluarga serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk aktif dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan balita ke posyandu, serta meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan bagi balita dan keluarga. Selain itu, masyarakat dan kader posyandu diharapkan mampu menjadi agen kesehatan di lingkungan masyarakat serta aktif dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan. Keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan melalui antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan dan diskusi yang berlangsung selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan melalui pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat sebelum menerima materi. Evaluasi proses dilakukan melalui dialog, diskusi, dan pengamatan selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui tingkat partisipasi serta pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Selain itu, evaluasi proses juga dilakukan dengan melihat keterlibatan peserta dalam menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai kesehatan keluarga dan pelayanan posyandu di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, evaluasi akhir dilakukan melalui post-test untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi dan pelatihan yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat dan kader posyandu mengenai pentingnya penguatan peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 secara offline di Meulaboh, Aceh Barat dan diikuti oleh masyarakat serta kader posyandu di Kecamatan Panton Reu. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan sosial budaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu registrasi peserta, pengenalan program pengabdian kepada masyarakat, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi, diskusi bersama peserta, pelaksanaan post-test, dan penutupan kegiatan. Tahapan kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat melalui posyandu. Selain itu, tahapan kegiatan juga dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian berlangsung. Materi yang diberikan meliputi isu budaya dan kesehatan masyarakat, pentingnya imunisasi, kesehatan anak dan keluarga, serta penguatan peran dan fungsi

posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan serta pentingnya menjadi agen kesehatan di lingkungan masyarakat.

Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dapat menyampaikan pengalaman dan kondisi kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat mereka. Berdasarkan hasil kegiatan diketahui bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fungsi posyandu. Sebagian peserta menyampaikan bahwa masyarakat umumnya hanya memahami posyandu sebagai tempat imunisasi balita, padahal posyandu memiliki fungsi yang lebih luas dalam pelayanan kesehatan masyarakat, seperti pemantauan tumbuh kembang anak, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, pelayanan kesehatan dasar, serta pencegahan stunting. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang kurang aktif membawa balita ke posyandu untuk pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelayanan kesehatan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di Kecamatan Pantan Reu. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi posyandu dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir, perilaku kesehatan, dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan sosial budaya menjadi penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	10.00–10.15	Registrasi peserta	Tim PKM
2	10.15–10.45	Pengenalan Program Pengabdian	Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
3	10.45–11.00	<i>Pre-test</i>	Tim PKM
4	11.00–12.00	Isu Budaya dan Kesehatan Masyarakat	Prof. Dr. Hartoyo
5	12.00–13.00	Istirahat	Tim PKM
6	13.00–14.00	Menjadi Agen Kesehatan di Masyarakat	Tim Narasumber
7	14.00–14.45	Diskusi dan <i>Post-test</i>	Tim PKM
8	14.45–15.00	Penutupan	Tim PKM

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan berlangsung dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Hal tersebut terlihat dari antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan serta keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta menyampaikan berbagai pengalaman mengenai kondisi kesehatan masyarakat di lingkungan mereka, khususnya terkait rendahnya kesadaran masyarakat dalam membawa balita ke posyandu dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Selain itu, kegiatan sosialisasi dan pelatihan juga menjadi sarana bagi masyarakat dan kader posyandu untuk memahami pentingnya pelayanan kesehatan masyarakat melalui pendekatan sosial budaya. Melalui kegiatan ini peserta mulai memahami bahwa kesehatan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengobatan ketika sakit, tetapi juga berkaitan dengan upaya pencegahan dan pemantauan kesehatan secara rutin melalui pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan juga

membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan masyarakat.

B. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman masyarakat dan kader posyandu mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui diskusi dan komunikasi secara partisipatif dengan masyarakat dan kader posyandu mengenai kondisi kesehatan masyarakat di lingkungan mereka. Pendampingan dilakukan agar masyarakat tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu memahami penerapan pengetahuan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan permasalahan kesehatan yang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya terkait kesehatan ibu dan balita.

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan diketahui bahwa masih terdapat masyarakat yang kurang memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan balita secara rutin dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu. Selain itu, sebagian masyarakat masih memiliki anggapan bahwa pemeriksaan kesehatan hanya dilakukan ketika anak mengalami sakit. Melalui kegiatan pendampingan peserta mulai memahami bahwa posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta pencegahan stunting di lingkungan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami pentingnya menjaga kesehatan keluarga melalui pemeriksaan kesehatan secara rutin dan partisipasi aktif dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu membantu masyarakat memahami pentingnya upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan keluarga.

Kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan sosial budaya cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan keluarga. Pendekatan tersebut membantu masyarakat lebih mudah memahami materi karena penyampaian materi dilakukan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan diskusi membuat peserta lebih aktif dalam menyampaikan pengalaman dan permasalahan kesehatan yang mereka hadapi sehari-hari sehingga proses komunikasi antara masyarakat dan tim pengabdian berlangsung lebih terbuka. Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Sebelum kegiatan berlangsung sebagian masyarakat masih kurang aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan melalui posyandu. Namun setelah kegiatan pendampingan dilakukan, masyarakat mulai memahami bahwa pelayanan kesehatan melalui posyandu merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak serta mencegah terjadinya stunting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berbasis partisipatif dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan masyarakat.

C. Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Peran dan Fungsi Posyandu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kecamatan Panton Reu, Aceh Barat menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran dan fungsi posyandu dalam meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga dan masyarakat. Keberhasilan kegiatan terlihat dari

meningkatnya pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pelayanan kesehatan masyarakat, pemeriksaan kesehatan balita, imunisasi, serta peran posyandu dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Secara Keseluruhan

No	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Anna Mareta	10	10
2	Nurul	6	10
3	Roshani	6	8
4	Nurmala	7	10
5	Rohani	6	8
6	Yusriana	10	10
7	Nurhaliman	8	10
8	Erna	10	10
9	Nuteh	10	10
10	Muraidar	9	10
11	Anik	7	9
12	Mannawasalwa	6	9
13	Umi Suantri	7	9
14	Cut Nurlela	6	9
15	Parician	7	9
16	Rozak	6	9
17	Marshiah	7	10
18	Nur Khairan	6	9
19	May Sari Yadi	7	10
20	Julaiha	6	9

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya peran dan fungsi posyandu dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Selain itu, hasil evaluasi juga

menunjukkan bahwa pendekatan sosial budaya yang digunakan dalam kegiatan pengabdian cukup efektif dalam membantu masyarakat memahami pentingnya kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat. Peningkatan hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan keluarga dan fungsi posyandu dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Sebelum kegiatan berlangsung sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai fungsi posyandu. Sebagian masyarakat hanya memahami posyandu sebagai tempat imunisasi balita, sedangkan fungsi posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta pencegahan stunting masih belum dipahami secara optimal.

Setelah kegiatan berlangsung peserta mulai memahami bahwa posyandu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat. Masyarakat juga mulai memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan balita secara rutin serta pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan berbasis pendekatan sosial budaya cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Nilai rata-rata peserta pada saat *pre-test* sebesar 7,3 meningkat menjadi 9,6 pada saat *post-test* dengan kenaikan rata-rata sebesar 2,3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta kegiatan. Hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata- rata *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

No	Keterangan	Nilai
1	Rata-rata pre-test	7,3
2	Rata-rata post-test	9,6
3	Kenaikan rata-rata	2,3

Selain peningkatan hasil evaluasi, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif mengikuti sesi diskusi, menyampaikan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai kondisi kesehatan masyarakat di lingkungan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian terhadap upaya peningkatan kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Pantan Reu, Aceh Barat. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan peran dan fungsi posyandu melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Pantan Reu, Aceh Barat. Selain itu, pendekatan sosial budaya yang digunakan dalam kegiatan pengabdian juga membantu masyarakat lebih mudah memahami pentingnya pelayanan kesehatan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa rendahnya kunjungan masyarakat ke posyandu tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kesadaran kesehatan masyarakat (Handayani et al., 2024).

Lebih lanjut, hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa kasus stunting masih ditemukan di Kecamatan Pantoneu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kader posyandu dan masyarakat setempat, terdapat satu kasus stunting yang teridentifikasi berkaitan dengan faktor keturunan dan bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya asupan gizi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor keturunan juga perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa intervensi berbasis kearifan lokal dan pendekatan kultural yang dilakukan oleh kader posyandu secara personal telah memberikan dampak positif terhadap penurunan kasus stunting di wilayah tersebut, sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Ardianti dan Triratnawati (2024) bahwa peran adat dan budaya lokal berkontribusi signifikan dalam pengasuhan balita dan pencegahan stunting.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan peran dan fungsi posyandu di Kecamatan Pantoneu, Aceh Barat mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dan kader posyandu mengenai pentingnya ketahanan kesehatan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat. Pendekatan sosial budaya yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan membantu masyarakat lebih mudah memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan balita, imunisasi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu. Peningkatan pemahaman peserta ditunjukkan secara terukur melalui kenaikan rata-rata nilai *pre-test* dari 7,3 menjadi 9,6 pada *post-test*, dengan kenaikan rata-rata sebesar 2,3 poin. Selain itu, hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa kasus stunting masih ditemukan di wilayah tersebut. Berdasarkan informasi dari kader posyandu, terdapat satu kasus stunting yang teridentifikasi berkaitan dengan faktor keturunan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor keturunan juga perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, penguatan peran dan fungsi posyandu perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui program pendampingan dan edukasi kesehatan masyarakat yang lebih intensif. Selain itu, diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara masyarakat, kader posyandu, aparatur desa, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan keluarga dan pencegahan stunting. Pendekatan sosial budaya dalam pelayanan kesehatan masyarakat juga perlu terus dikembangkan sebagai strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, N., & Triratnawati, A. (2024). Peran adat dalam pengasuhan balita sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Pedawa, Bali. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(3), 291–304. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.291>
- BPS Kabupaten Aceh Barat. (2025). *Kabupaten Aceh Barat dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat. <https://acehbaratkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/c06795798722caa1b1858eb9/kabupaten-aceh-barat-dalam-angka-2025.html>

- Foster, G. M., & Anderson, B. G. (2006). *Antropologi kesehatan* (P. S. Priyanti & F. H. S. Meutia, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Handayani, A. L., Khairunnas, K., Muliadi, T., & Alamsyah, T. (2024). Faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu membawa balita ke posyandu Desa Gampa, Kabupaten Aceh Barat. *Polyscopia*, *1*(4), 286–294. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1450>
- Hendrawati, L. D., Santoso, P., & Koesbardiati, T. (2023). Early marriage is one of the causes of stunting in Bondowoso Regency. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *25*(2), 183–189. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p194-200.2023>
- Ikhsan, M., Opirina, L., & Azmi, Z. U. (2018). Analysis of raw water availability for downstream needs in Geunang Uyat small dam Pantou Reu Sub-district West Aceh District. In *Proceedings of the 3rd International Conference of Computer, Environment, Agriculture, Social Science, Health Science, Engineering and Technology* (pp. 245–250). SCITEPRESS. <https://doi.org/10.5220/0010041202450250>
- Lestari, W., Kristiana, L., & Paramita, A. (2018). Stunting: Studi konstruksi sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan terkait gizi dan pola pengasuhan balita di Kabupaten Jember. *Jurnal Aspirasi*, *9*(1), 17–33. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Maulida, S. W. (2012). *Faktor-faktor mempengaruhi cakupan imunisasi tetanus toksoid pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Meutulang Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat Tahun 2012* [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan]. <https://www.academia.edu/41173964/>
- Nurdin, B. V. (2021). *Rekayasa sosial budaya dan kearifan lokal: Merubah perilaku pada era new normal menuju Lampung berjaya bunga rampai hasil pemikiran Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung*. AURA.
- Priyono, P. (2020). Strategi percepatan penurunan stunting perdesaan (Studi kasus pendampingan aksi cegah stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Triratnawati, A., & Yuniati, E. (2023). Belunggu adat memutus stunting: Studi kasus di Desa Labotan Kandi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *12*(2), 236–247. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.60536>
- Wahyuningsih, Y. E., Mahrizal, M., & Masykur, M. (2018). Pola konsumsi non makanan rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Barat. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, *3*(2). <https://doi.org/10.35308/ekombis.v3i2.429>
- Yuniati, E., & Triratnawati, A. (2024). Socio-culture and health factors determining stunting in children under-five in Banggai Kepulauan Regency, Central Sulawesi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *26*(2), 185–195. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n2.p185-195.2024>